

## Komparasi Hasil Belajar Subkonsep Peranan *Eubacteria* melalui Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dengan Inkuiri

### Comparison of Studying Result of Subconcept *Eubacteria* Participation by Applying Problem Based Learning with Inquiry

Yunisa Dela

Master Program of Biology Education, Postgraduate Program, Lambung Mangkurat University

Jl. Brigjend. H. Hasan Basry Banjarmasin, 70123, Indonesia

E-mail: yunisadela22@yahoo.co.id

**Abstract :** Studying Biologi in class X at SMA KORPRI Banjarmasin is still done by conceptual. Applying Curriculum 2013 in studying uses Scientific approaching with studying model such as PBM, Inquiry, and etc. This research aim is to descript other study result of subconcept *Eubacteria* part in wife by applying PBM and Inquiry model. The method used in comparison with cross variant. The population in this research was all students in MIA class X SMA KORPRI Banjarmasin. Research sample assigned for two classes, as X MIA 1 and X MIA 2 with 27 people each which was taken by *Purposive sampling*. Colletion data technic uses cognitive studying result test (pretest-posttest) and observation. Research result shows that (1) Studying result with PBM model covers cognitive studying result these is difference between pretest and posttest, affective (good), LKS result (good) and product (good). (2) Inquiry model studying result there is (good), psychomotor (good) and LKS result (good), and (3) There is difference in cognitive studying result by PBM model with Inquiry, posttest avarange PBM model = 81.3 and Inquiry model = 78.5. Based on t-Test is got t-Count 2.131 > t Table 2.021, in other hand psychomotor studying result and LKS result there is no defference.

**Keywords:** studying result, PBM, inquiry, Eubacteria

## 1. PENDAHULUAN

Nuh dalam Mulyoto (2013) menyatakan Kurikulum 2013 menekankan pada pengembangan kreativitas siswa dan penguatan karakter. Kurikulum ini akan memenuhi tiga komponen utama dalam pendidikan yaitu pada aspek kognitif, aspek psikomotor dan aspek afektif. Selanjutnya Kunandar (2013) menyatakan proses pembelajaran yang dituntut dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dan saintifik.

Hosnan (2014), Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan secara aktif untuk mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Sehingga dalam kegiatan inti pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas 5 (lima) kegiatan yaitu Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan (5M).

Guru dapat memilih model yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berfikir siswa

(penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) dan Inkuiri. Melalui penerapan model PBM diharapkan proses belajar siswa menjadi lebih baik, karena siswa tidak hanya akan belajar tetapi siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi. Teori belajar yang mendukung PBM adalah teori belajar konstruktivisme. PBM merupakan model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan konstruktivis (Tan, 2003). Model pembelajaran ini dirancang berdasarkan permasalahan nyata di lapangan, sebagaimana diungkapkan oleh Fogarty (1997) bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan model kurikulum berdasarkan pada permasalahan dalam kehidupan nyata yang, tidak terstruktur, terbuka, atau ambigu.

Kong dan Winnie So (2008), Inkuiri secara umum melibatkan peserta didik dalam memahami masalah menyelidiki informasi dan memecahkan masalah yang dihadapi. Peserta didik harus memiliki pondasi mendalam tentang pengetahuan faktual, memahami fakta dan ide-ide dalam konteks sebuah kerangka konseptual dan dapat mengorganisasikan



pengetahuan, memfasilitasinya dan mengaplikasikannya.

Peranan Eubacteria dalam kehidupan merupakan salah satu konsep pelajaran Biologi yang diajarkan di kelas X semester I. Karena Kurikulum 2013 baru diterapkan tahun ini di SMA KORPRI Banjarmasin, maka proses pembelajaran yang diterapkan pada tahun-tahun ajaran sebelumnya masih berdasarkan pada Kurikulum KTSP dengan model pembelajaran yang bersifat kooperatif. Berdasarkan hasil wawancara, proses pembelajaran di kelas X SMA KORPRI Banjarmasin dilakukan dengan kegiatan diskusi secara berkelompok dan terkadang juga diadakan kegiatan praktikum, namun dalam proses kegiatannya guru masih berperan besar dan kemandirian siswa dalam belajar masih kurang.

Penelitian tentang penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) dan Inkuiri, belum pernah dilaksanakan di SMA KORPRI Banjarmasin. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Komparasi Hasil Belajar Subkonsep Peranan Eubacteria Dalam Kehidupan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) dengan Inkuiri Pada Siswa Kelas X MIA SMA KORPRI Banjarmasin”.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian komparasi dengan tujuan untuk mendeskripsikan perbedaan hasil belajar, dimana dalam penelitian ini menggunakan dua kelas dengan perlakuan yang sama. Penelitian ini dilakukan dalam 2 kali pertemuan, dengan rancangan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan penelitian

Per t	Materi	Tes	Kelas X MIA 1	Kelas X MIA 2
1	Peranan Eubacteria yang menguntungkan	Pre-tes dan postes	Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM)	Model Pembelajaran Inkuiri
2	Peranan Eubacteria yang merugikan	Pre-tes dan postes	Model Pembelajaran Inkuiri	Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA KORPRI Banjarmasin pada

tahun ajaran 2014/2015, yang berjumlah 113 orang siswa. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Siswa kelas X MIA 1 berjumlah 27 siswa terdiri atas 11 laki-laki dan 22 perempuan. Siswa kelas X MIA 2 berjumlah 27 siswa terdiri atas 10 laki-laki dan 17 perempuan sehingga sampel berjumlah 56 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal pretes dan postes, lembar penilaian sikap/afektif beserta rubrik penilaian, lembar penilaian kinerja/psikomotor siswa disertai rubrik penilaian, dan LKS. Perangkat pembelajaran yang digunakan berupa Silabus, RPP, dan bahan ajar. Prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan yaitu dengan mengurus administrasi penelitian, menyusun instrumen dan perangkat pembelajaran, melakukan tes awal (pretes) sebelum melakukan proses pembelajaran untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model PBM dengan Inkuiri, menilai sikap dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan melakukan tes akhir (Postes) pada siswa setelah berakhirnya proses pembelajaran, serta melakukan analisis terhadap data yang diperoleh.

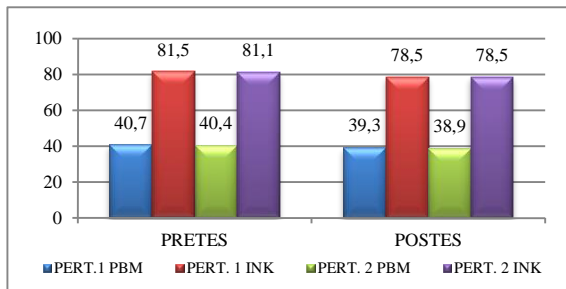
Data yang diperoleh terbagi menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Data hasil belajar kognitif merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pretes dan postes dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik menggunakan uji-t dengan aplikasi SPSS versi 22. Menurut Santoso (2013) jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel maka  $H_0$  ditolak. Namun jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel maka  $H_0$  diterima. Selain dari  $t$  hitung, juga dilihat dari nilai Sig. (2 tailed, tabel) atau  $p$ . Apabila  $p <$   $\alpha$  (0,05) maka terdapat perbedaan yang signifikan, dan sebaliknya apabila  $p >$   $\alpha$  (0,05) maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Data hasil belajar afektif dan psikomotor siswa tergolong data kualitatif dan di analisis secara deskriptif berdasarkan rubrik penilaian afektif dan psikomotor.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Penelitian

Setelah dilakukan kegiatan belajar mengajar, diperoleh data hasil belajar siswa meliputi hasil belajar kognitif, afektif, psikomotor, hasil LKS selama proses pembelajaran dan hasil produk/karya melalui penerapan model PBM dengan Inkuiri yang disajikan pada Gambar 1.

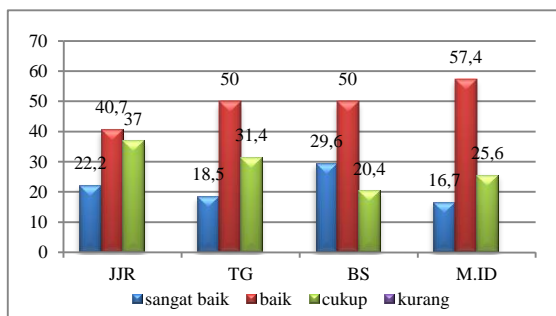
### 3.1.1 Hasil Belajar Kognitif Model PBM dengan Inkuiri



Keterangan: 81-100%: Baik, 61-80%: Cukup Baik, <61%: Kurang Baik (Kunandar, 2013)

Gambar 1. Grafik Ringkasan Hasil Belajar Kognitif PBM dan Inkuiri

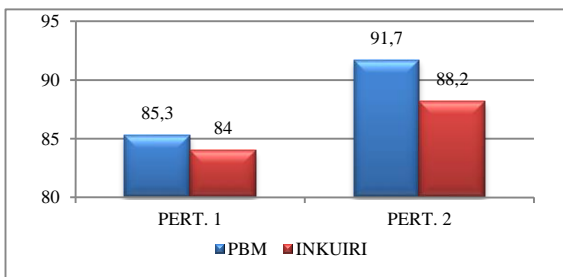
### 3.1.2 Ringkasan Rata-Rata Hasil Belajar Afektif Siswa Pertemuan 1 dan 2 Model PBM dengan Inkuiri



Keterangan: 76-100%= Sangat Baik, 51-75%= Baik, 26-50%=Cukup, <26%=Kurang (Modifikasi Arikunto, 2010)

Gambar 2. Grafik Ringkasan Rata-Rata Hasil Belajar Afektif

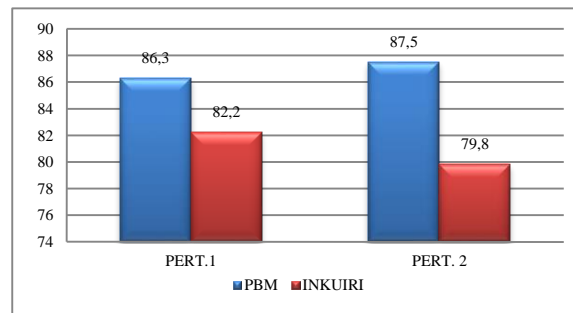
### 3.1.3 Ringkasan Rata-Rata Hasil Belajar Psikomotor Model PBM dengan Inkuiri



Keterangan: 81-100%: Baik, 61-80%: Cukup Baik, <61%: Kurang Baik (Kunandar, 2013)

Gambar 3. Grafik Ringkasan Hasil Belajar Psikomotor Model PBM dengan Inkuiri

### 3.1.4 Rata-Rata Hasil Belajar LKS Model PBM dengan Inkuiri



Keterangan: 81-100%: Baik, 61-80%: Cukup Baik, <61%: Kurang Baik (Kunandar, 2013)

Gambar 4. Grafik Ringkasan Hasil Belajar LKS Model PBM dan Inkuiri

## 3.2 Hasil Belajar dengan Model PBM

### 3.2.1 Hasil Belajar Kognitif

Berdasarkan data pada grafik 1, terlihat perbedaan hasil belajar pretes dan postes siswa dengan menggunakan model PBM. Dilihat dari nilai derajat kebebasan (df) dan taraf signifikan (0.05) maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.021. Dari data tersebut nilai t-tabel < t-hitung, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara hasil pretes siswa sebelum mendapat perlakuan dengan hasil postes siswa setelah mendapat perlakuan berupa penerapan model PBM. Perbedaan ini menunjukkan terjadinya peningkatan nilai siswa setelah melakukan proses pembelajaran dengan model PBM.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (2005), yang menyatakan bahwa model PBM menggunakan masalah sebagai titik awal untuk mengakuisasi pengetahuan baru, siswa dilibatkan dalam memecahkan masalah yang dipilihnya, mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, melaksanakan eksperimen, menyiapkan karya dan membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi.

### 3.2.2 Hasil Belajar Afektif

Berdasarkan data pada Gambar 2, selama proses pembelajaran dengan menggunakan model PBM sikap siswa yang dinilai meliputi jujur, tanggung jawab, bekerja sama, dan menyumbangkan ide/pendapat. Semua sikap siswa selama proses pembelajaran dominan baik. Hal itu dapat terjadi karena selama proses pembelajaran siswa dilatih untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab terutama saat menjawab soal pretes dan postes, dan mengisi LKS. Kegiatan praktikum yang dilakukan siswa

untuk memperoleh data sesuai dengan rancangan kerja yang telah mereka buat sendiri tanpa mencontek rancangan kerja dari kelompok lain. Begitu pula kegiatan yang mereka tulis di LKS dan yang dipresentasikan di depan kelas merupakan data berdasarkan hasil kegiatan yang telah mereka lakukan sendiri.

Sependapat dengan Arends (2008), PBM tidak mungkin terjadi kecuali jika guru menciptakan lingkungan kelas tempat pertukaran ide-ide yang terbuka dan jujur dapat terjadi. Menurut Jauhar (2011), penilaian pada PBM berorientasi pada proses tujuan untuk menilai keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, penerimaan siswa terhadap tanggung jawab belajar, kemampuan belajar bagaimana belajar, penyelesaian dan penggunaan sumber serta pengembangan keterampilan memecahkan masalah.

Selama kegiatan pembelajaran, siswa terlihat saling bekerja sama dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan yang telah mereka rancang untuk memperoleh data. Setelah melakukan kegiatan, siswa saling berdiskusi, bekerja sama, dan mengemukakan ide/pendapat mereka hingga diperoleh kesimpulan hasil kegiatan dan produk/karya yang dihasilkan. Selain itu, siswa juga bertanggung jawab untuk menuliskan data hasil kegiatan pada LKS.

Hal sejalan dengan pendapat Suyadi (2013), orang yang mempunyai komitmen tinggi untuk menyelesaikan masalah adalah orang-orang yang bertanggung jawab, orang yang mempunyai tanggung jawab tinggi adalah orang yang mempunyai kepekaan masalah yang tinggi, sehingga ia mempunyai panggilan jiwa untuk menyelesaikannya.

### 3.2.3 Hasil Belajar Psikomotor

Berdasarkan data pada grafik3, rata-rata nilai hasil psikomotor siswa tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan dalam lembar penilaian kinerja dapat dilakukan siswa dengan benar dan tepat. Menurut Jauhar (2011) dengan demikian, siswa mendapat kesempatan untuk mempelajari cara menemukan fakta, konsep dan prinsip melalui pengalamannya secara langsung. Jadi siswa bukan hanya belajar dengan membaca kemudian menghafal materi dari buku-buku teks atau berdasarkan informasi dan ceramah dari guru saja, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berlatih mengembangkan keterampilan berpikir dan bersikap ilmiah.

### 3.2.4 Hasil LKS Selama Proses Pembelajaran

Berdasarkan data pada Gambar 3, rata-rata nilai hasil psikomotor siswa tergolong baik. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan dalam lembar penilaian kinerja dapat dilakukan siswa dengan benar dan tepat. Menurut Jauhar (2011) dengan demikian, siswa mendapat kesempatan untuk mempelajari cara menemukan fakta, konsep dan prinsip melalui pengalamannya secara langsung. Jadi siswa bukan hanya belajar dengan membaca kemudian menghafal materi dari buku-buku teks atau berdasarkan informasi dan ceramah dari guru saja, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berlatih mengembangkan keterampilan berpikir dan bersikap ilmiah.

### 3.2.5 Hasil Karya/Produk

Dilihat data pada grafik diatas, rata-rata nilai hasil karya/ produk siswa tergolong baik. Pada proses pembelajaran berdasarkan masalah siswa harus menghasilkan suatu karya/ produk sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal ini sependapat dengan Arends (2008), PBM menuntut siswa untuk membuat produk/ hasil karya dalam bentuk model, laporan, video, dan sebagainya. Hasil karya tersebut akan dideskripsikan dan dirancang oleh siswa untuk mendemonstrasikan kepada orang lain apa yang telah mereka pelajari.

## 3.3 Hasil Belajar Siswa dengan Model Inkuiri

### 3.3.1 Hasil Belajar Kognitif

Berdasarkan data pada Gambar 1, terlihat perbedaan hasil belajar pretes dan postes siswa dengan menggunakan model PBM. Dilihat dari nilai derajat kebebasan (df) dan taraf signifikan (0.05) maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.021. Dari data tersebut nilai t-tabel < t-hitung, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara hasil pretes siswa sebelum mendapat perlakuan dengan hasil postes siswa yang meningkat setelah mendapat perlakuan berupa penerapan model pembelajaran Inkuiri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suyadi (2013), pada pembelajaran Inkuiri mengenalkan masalah yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Pada tahap pengenalan ini guru diharapkan mampu mendesain pembelajaran yang menyenangkan, misalnya dengan mengajak peserta didik untuk menonton video atau film. Setelah guru menjelaskan topik permasalahan, kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk membuat hipotesis sederhana terkait masalah yang akan dibahas dan meminta peserta didik untuk membuktikan atau setidaknya menjelaskan hipotesis mereka berdasarkan pengenalan topik melalui video.

### 3.3.2 Hasil Belajar Afektif

Berdasarkan data pada Gambar 2 pada pertemuan 1 dan 2 selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri meliputi penilaian sikap (afektif) yang terdiri dari sikap jujur, sikap bertanggung jawab, bekerja sama dan komunikasi (menyumbangkan ide/pendapat). Dari keempat aspek sikap siswa dominan menunjukkan baik (B).

Sesuai dengan pendapat Jauhar (2011), dalam proses pembelajaran Inkuiri, siswa dimotivasi untuk mengembangkan keterampilan proses sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan sikap ilmiah seperti menghargai gagasan orang lain, kreatif, dan jujur.

### 3.3.3 Hasil Belajar Psikomotor

Dilihat dari Grafik3, selama pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri, keterampilan yang dinilai dari siswa yaitu keterampilan mengamati langkah pembuatan Nata de Coco, Yoghurt dan Yakult berdasarkan media video, rata-rata nilai yang diperoleh siswa tergolong kriteria baik. Begitu pula pada pertemuan kedua, mengamati langkah penanaman biakan mikroba pada medium Na Agar melalui media video, rata-rata nilai siswa tergolong kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan dalam lembar penilaian kinerja dapat dilakukan siswa dengan benar dan tepat.

Sejalan dengan pendapat Kunandar (2013) hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

### 3.3.4 Hasil LKS

Hasil proses LKS merupakan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran yang diambil dari nilai LKS yang telah dikerjakan dengan anggota kelompoknya. Hasil belajar proses (LKS) siswa terdapat perbedaan nilai dari pertemuan 1 dan 2. Berdasarkan data pada Gambar 4, menunjukkan rata-rata hasil proses (LKS) siswa pada pertemuan 1 dan 2 sebesar 83.7 dikategorikan baik. Berdasarkan kategori tersebut dapat diketahui bahwa dengan model pembelajaran Inkuiri dengan menggunakan media video juga mampu meningkatkan hasil belajar proses siswa.

Materi – materi audio seperti rekaman-rekaman, video, tipe, dan radio dapat digunakan untuk memperkaya program-program pendidikan sosial hal ini sejalan dengan pendapat Ngalimun (2012).

## 3.4 Perbedaan Hasil Belajar Siswa dengan Model PBM dan Model Inkuiri

### 3.4.1 Hasil Belajar Kognitif

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji-t antara nilai posttest siswa menggunakan model PBM dengan nilai postes siswa menggunakan model Inkuiri diperoleh nilai t-hitung sebesar 2.131 Berdasarkan angka derajat kebebasan (df) diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.021. Karena nilai t-hitung > t-tabel dan nilai sig (2-tailed) pada tabel < taraf signifikan (0,05), maka hipotesis yang diterima adalah  $H_a$  yang berbunyi “terdapat perbedaan yang signifikan antara komparasi hasil belajar subkonsep peranan *Eubacteria* dalam kehidupan melalui penerapan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) dengan Inkuiri siswa kelas X MIA SMA KORPRI Banjarmasin”. Perbedaan ini terlihat pada langkah-langkah pembelajaran kedua model. Secara statistik terdapat perbedaan meskipun dalam rubrik nilai tidak jauh berbeda atau lebih tinggi.

### 3.4.2 Hasil Belajar Psikomotor

Berdasarkan data pada Gambar 3, hasil belajar psikomotor siswa menggunakan model PBM dengan Inkuiri sama-sama tergolong baik yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung dari semua aspek psikomotor lebih kecil (<) dari nilai t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar psikomotor siswa baik menggunakan model PBM dengan Inkuiri.

Hal yang menyebabkan tidak terdapatnya perbedaan hasil belajar psikomotor antara model PBM dengan Inkuiri adalah rangkaian kegiatannya yang menekankan pada proses berpikir. Sependapat dengan Shoimin (2014) model PBM melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Sanjaya (2007) dalam Suyadi (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran Inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis, analitis, dan dialektis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

### 3.4.3 Hasil LKS Selama Proses Pembelajaran

Berdasarkan data pada grafik 4, rata-rata hasil LKS siswa menggunakan model PBM dengan Inkuiri sama-sama tergolong baik. Hasil belajar LKS siswa selama proses pembelajaran baik menggunakan





model PBM dengan Inkuiri sama-sama tergolong kategori baik, begitu pula saat dilakukan uji statistik yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung dari semua aspek LKS selama proses pembelajaran lebih kecil (<) dari nilai t-tabel. Penilaian LKS siswa bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa selama proses pembelajaran karena pertanyaan-pertanyaan dalam LKS dapat dijawab dengan benar oleh siswa jika ia mengikuti dan memahami materi yang sedang ia pelajari. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil LKS selama proses pembelajaran baik menggunakan model PBM dengan Inkuiri.

Tidak terdapat perbedaan antara hasil LKS selama proses pembelajaran pada kedua model tersebut, karena hasil LKS berhubungan dengan kinerja psikomotor, aspek penilaian afektif siswa dari kedua model tersebut yang mempengaruhi jawaban dari pertanyaan yang ada pada LKS. Sesuai dengan pendapat Trianto (2009), lembar kegiatan berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran.

#### 4. KESIMPULAN

- a. Hasil belajar siswa kelas X MIA SMA KORPRI Banjarmasin dengan menerapkan model pembelajaran PBM pada subkonsep peranan *Eubacteria* dalam kehidupan meliputi:
  - 1) Hasil belajar kognitif (pretes) rata-rata = 40.55, sedangkan hasil kognitif (postes) rata-rata = 81.3.
  - 2) Hasil belajar afektif meliputi sikap jujur tergolong baik (59.3%), tanggung jawab tergolong kategori baik (66.7%), bekerja sama tergolong kategori baik (50.0%), dan menyumbangkan ide/pendapat tergolong kategori baik (64.85%).
  - 3) Hasil belajar psikomotor tergolong kategori baik (88.5%).
  - 4) Hasil proses pembelajaran (LKS) tergolong kategori baik (86.9%).
  - 5) Hasil karya / produk tergolong kategori baik (11.4).
- b. Hasil belajar siswa kelas X MIA SMA KORPRI Banjarmasin dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri pada subkonsep peranan *Eubacteria* dalam kehidupan meliputi:
  - 1) Hasil belajar kognitif (pretes) rata-rata = 39.1, sedangkan hasil kognitif (postes) rata-rata = 78.5.
  - 2) Hasil belajar afektif meliputi sikap jujur tergolong baik (40.7%), tanggung jawab tergolong kategori baik (50.0%), bekerja sama tergolong kategori baik (50.0%), dan

menyumbangkan ide/pendapat tergolong kategori baik (57.4%).

- 3) Hasil belajar psikomotor tergolong kategori baik (86.1%).
  - 4) Hasil proses pembelajaran (LKS) tergolong kategori baik (80.55%).
- c. Terdapat perbedaan hasil belajar (kognitif) subkonsep peranan *Eubacteria* dalam kehidupan melalui penerapan model Pembelajaran Berdasarkan masalah (PBM) dan Inkuiri pada siswa kelas X MIA SMA KORPRI Banjarmasin sedangkan hasil proses pembelajaran (LKS) tidak terdapat perbedaan.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan artikel ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Melalui kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan YME yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nyayang memberikan kesehatan dan kesabaran dalam penulisan artikel ini; seluruh keluarga yang atas doa; siswa kelas X MIA 1 dan X MIA 2 SMA KORPRI Banjarmasin Tahun Ajaran 2014/ 2015 yang telah bersedia diteliti penulis dalam penelitian; teman-teman yang telah banyak membantu dalam penelitian baik sebagai observer maupun bantuan lainnya, yang bukan hanya memberikan waktu tapi juga doa dan semangat kepada penulis.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan semoga Tuhan YME selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amiin.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 2008. *Learning To Teaching*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kong, Siu Cheung & Winnie So. 2008. *A study of building a resource based learning environment with the inquiry learning approach: Knowledge of family trees*. Computers & Education.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo: Banjarmasin.

- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi kedua*. RajaGrafindo Persada, Bandung.
- Tan, O.S. 2003. *Problembased learning innovation: Using problems topowerlearning in the 21st century*. Thomson Learning, Singapore.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Perdana Media, Jakarta.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Suyadi. 2012. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

**Penanya 1:**

Siti Lailatus Sa'adah  
(Universitas Nusantara PGRI Kediri)

**Pertanyaan:**

- a. Apa alasan anda menggunakan model PBM dan Inkuiri?
- b. Apakah soal yang diberikan pada kedua model tersebut sama (pretest dan posttest)?

**Jawaban:**

- a. Saya menggunakan model PBM dan Inkuiri tersebut karena ingin mencoba hal yang baru, dimana di sekolah tersebut hampir/sangat jarang menggunakan model saintifik. Pada model PBM saya mengajak siswa untuk melakukan praktikum dimana praktikum tersebut mengolah sebuah produk seperti nata de coco, yakult dan yoghurt dimana siswa apabila siswa tersebut melakukan praktikum, mereka akan lebih aktif karena siswa-siswa tersebut melakukan suatu pekerjaan praktikum, dan untuk siswa yang sangat jarang aktif dalam pembelajaran mereka juga terlibat dalam kegiatan tersebut. Pada model inkuiri digunakan juga media seperti video, dimana siswa akan tertarik/keingintahuan siswa tersebut akan lebih dalam. Jadi, saya ingin melakukan suatu perubahan terhadap model-model yang mungkin membuat siswa kurang aktif. Oleh sebab itu saya menggunakan model PBM dan inkuiri dimana saya ingin siswa-siswa menjadi lebih aktif dan kreatif.
- b. Ya. Soal-soal yang digunakan sama dimana dalam soal-soal tersebut sudah merangkap untuk ke 3 aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

**Penanya 2:**

Samuel Agus Triyanto  
(Universitas Negeri Malang)

**Pertanyaan:**

Bagaimana cara menggambarkan hasil dari model PBM dengan Inkuiri?

**Jawaban:**

Saya menggunakan analisis statistik menggunakan uji t dengan aplikasi SPSS versi 22. Dimana saya menggambarkan dalam bentuk grafik.

